

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Globalisasi muncul karena adanya interaksi timbal balik antar negara di dunia yang mencakup pandangan hidup, ide-ide, dan perspektif budaya. Proses ini dikenal sebagai bentuk integrasi antar bangsa. Secara umum, globalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang menjadikan dunia terasa semakin menyatu atau seperti satu kesatuan. Dalam perkembangannya, globalisasi memberikan dampak nyata terhadap kehidupan manusia (Aulia et al., 2022).

Media sosial tidak serta merta hadir dengan sendirinya, melainkan muncul seiring dengan berkembangnya teknologi internet yang semakin canggih dan cepat. Internet sendiri merupakan salah satu wujud kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki banyak fungsi. Salah satu fungsi yang paling populer adalah sebagai wadah untuk membentuk komunitas dalam jaringan sosial virtual atau yang kita kenal dengan media sosial (Aulia et al., 2022).

Media sosial memungkinkan para penggunanya untuk saling berinteraksi dan berbagi informasi dalam skala luas. Platform ini menyediakan berbagai layanan yang dikemas dalam bentuk perangkat lunak (*software*) menarik dan mudah digunakan. Beberapa aplikasi media sosial yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari antara lain WhatsApp, Instagram, Tiktok, X, Threads, Facebook, Line, dan lain sebagainya (Aulia et al., 2022).

Keberadaan media sosial mempermudah orang dalam berbagi informasi, mengunggah foto atau video, serta membagikan situasi atau perasaan yang sedang mereka alami. Setiap pengguna dapat memberikan komentar dan respon secara bebas, yang membuat media sosial begitu digemari, terutama oleh kalangan remaja. Pada umumnya, remaja yang aktif di media sosial memiliki kebiasaan membagikan kegiatan

sehari-hari, curahan hati, hingga foto-foto bersama teman-temannya. Tak jarang, eksistensi seseorang dinilai dari seberapa aktif mereka di media sosial. Mereka yang aktif dianggap lebih "gaul" dan mengikuti perkembangan zaman, sedangkan yang pasif kerap dicap sebagai ketinggalan zaman atau kurang pergaulan (Aulia et al., 2022).

Fakta menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data dari CNN Indonesia, pengguna internet naik dari 71,2 juta pada tahun 2013 menjadi 88,1 juta pada tahun 2014. Dari jumlah tersebut, sekitar 95% menggunakan internet untuk mengakses media sosial, menjadikan Indonesia salah satu negara dengan jumlah pengguna media sosial tertinggi (Aulia et al., 2022).

Pesatnya pertumbuhan media sosial juga berdampak pada meningkatnya jumlah pengguna di bawah umur. Menurut survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet berusia 10–14 tahun mencapai 100%, dengan total mencapai 768.000 orang. Di usia ini, para remaja sedang berada pada masa pencarian jati diri dan cenderung labil, mudah dipengaruhi, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Jika tidak diarahkan dengan lingkungan yang positif, mereka rentan terjerumus ke dalam perilaku negatif yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat (Aulia et al., 2022).

Saat ini, banyak remaja menjadikan media sosial sebagai standar dalam menjalani kehidupan. Segala hal mulai dari aktivitas pribadi, kehidupan sekolah, hingga percintaan pun turut dipamerkan di media sosial. Tidak jarang pula muncul anggapan bahwa semakin banyak platform media sosial yang dimiliki dan semakin aktif penggunaannya, maka seseorang akan dianggap semakin eksis dan modern. Sebaliknya, mereka yang kurang aktif atau tidak memiliki media sosial sering dianggap kuno. Fenomena inilah yang membuat sebagian perilaku remaja berseberangan dengan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat (Aulia et al., 2022).

Akhlak memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Melalui akhlak, seseorang dapat menjalin hubungan sosial yang baik dan diterima dengan positif di lingkungan sekitarnya. Kepribadian, cara berpikir, kondisi batin, dan perilaku

seseorang umumnya tercermin dari akhlaiknya. Dengan kata lain, gaya hidup serta cara seseorang berinteraksi dalam masyarakat dapat dilihat dari kualitas akhlaiknya. Akhlak yang baik tidak hanya menjadi landasan untuk meraih keberhasilan, tetapi juga mampu membawa ketenangan batin. Individu yang memiliki akhlak terpuji cenderung menjalankan tanggung jawabnya secara utuh, baik terhadap diri sendiri, terhadap Tuhan, terhadap makhluk lain, maupun terhadap sesama manusia (Abdullah, 2007).

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, muncul kontradiksi yang cukup mencolok antara kemajuan di bidang teknologi dan kemunduran dalam aspek akhlak. Hal ini bisa kita lihat dari maraknya pemberitaan di berbagai media massa seperti koran dan majalah, yang hampir setiap hari menampilkan informasi tentang berbagai peristiwa yang memprihatinkan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Contohnya seperti kasus perampokan, penodongan, pembunuhan, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, tindak kekerasan, hingga korupsi yang kian meresahkan masyarakat (Pratiwi et al., 2024).

Kemerosotan akhlak juga terlihat jelas di kalangan peserta didik pada masa kini. Tidak sedikit kasus yang menunjukkan adanya perilaku yang tidak semestinya dilakukan oleh siswa. Mulai dari hal-hal yang tampak sepele, seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru di sekolah, hingga sikap yang kurang sopan terhadap teman sebaya. Bahkan, dalam kasus yang lebih serius, muncul tindakan seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, hingga tindak penganiayaan, yang menunjukkan adanya krisis moral di kalangan generasi muda (Qurun, 2023).

Salah satu bentuk akhlak terpuji yang perlu dimiliki oleh peserta didik adalah sikap takzim. Takzim merupakan sikap menghormati orang lain, terutama kepada mereka yang lebih tua atau memiliki kedudukan lebih tinggi, seperti guru, orang tua, maupun tokoh masyarakat di lingkungan sekitar (Partando & Barry, 1976). Dalam konteks pendidikan, takzim tercermin dari sikap sopan dan hormat siswa terhadap guru, yang dalam hal ini berperan sebagai orang tua kedua di sekolah. Oleh karena itu, keberadaan guru seharusnya dihormati dan dimuliakan, sebagaimana halnya menghormati orang tua di rumah (Yulianti & Nainupu, 2023).

Namun sayangnya, masih ditemukan berbagai kasus yang menunjukkan adanya penyimpangan perilaku dari siswa terhadap gurunya. Mulai dari sikap membantah, berbicara kasar, hingga tindakan kekerasan fisik yang sangat tidak pantas dilakukan. Banyak siswa yang menganggap guru hanya sebagai individu yang bertugas mengajar dan memberikan nilai, tanpa adanya penghargaan terhadap peran dan jasa yang diberikan (Neolaka, 2019). Pandangan seperti ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam, di mana siswa diajarkan untuk memiliki sikap takzim kepada gurunya. Menghormati guru adalah bagian penting dari akhlak mulia yang harus ditanamkan sejak dini, karena tanpa bimbingan seorang guru, keberhasilan dalam proses pembelajaran akan sulit tercapai (Baihaqi & Hidayati, 2020).

Berdasarkan telaah terhadap sejumlah penelitian sebelumnya, telah banyak kajian yang membahas mengenai pengaruh media sosial terhadap aspek pembelajaran dan perilaku belajar siswa, seperti yang diungkapkan oleh Rahman et al. (2023), Bujuri et al. (2023), dan Agustiah et al. (2020). Penelitian-penelitian tersebut menyoroti bagaimana media sosial dapat berdampak pada motivasi belajar, kreativitas, dan capaian akademik, dengan pendekatan yang beragam, baik kualitatif, kuantitatif, maupun studi pustaka. Selain itu, penelitian Fajar & Machmud (2020) serta Firamadhina & Krisnani (2021) juga membahas peran media sosial sebagai sarana edukasi informal dan sebagai platform advokasi generasi Z, serta pengaruhnya terhadap kebiasaan dan perilaku digital siswa. Namun, fokus utama dari seluruh penelitian terdahulu masih terbatas pada aspek kognitif dan perilaku belajar siswa dalam konteks akademik atau sosial secara umum. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menelaah pengaruh penggunaan media sosial terhadap sikap moral atau etika siswa, khususnya sikap takzim (penghormatan) kepada guru atau orang yang lebih tua, yang merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah menengah. Dengan demikian, gap penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang mengkaji dampak penggunaan media sosial terhadap nilai-nilai karakter keagamaan siswa, terutama sikap takzim sebagai bagian dari adab Islami yang fundamental dalam membentuk kepribadian dan

hubungan sosial di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan literatur dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter di era digital, khususnya di tingkat SMA.

Untuk memperkuat urgensi penelitian ini, peneliti telah melakukan pra-survei terhadap 10 orang siswa SMA Negeri Cimanggung yang merupakan pengguna aktif media sosial. Pra-survei ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner skala psikologi melalui Google Form. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa 60% responden mengakses media sosial lebih dari 5 jam per hari, 30% menggunakan media sosial selama 4–5 jam, 0% menggunakan selama 3 jam, dan hanya 10% yang mengakses media sosial kurang dari 3 jam per hari. Tingginya intensitas penggunaan media sosial ini dikhawatirkan berkontribusi pada menurunnya kualitas interaksi sosial langsung, termasuk dalam hal penghormatan terhadap guru.

Meskipun fenomena penggunaan media sosial sudah banyak diteliti, masih sangat sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara penggunaan media sosial dengan sikap takzim siswa kepada guru di lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks Tasawuf Psikoterapi yang menekankan pentingnya adab, keseimbangan spiritual, dan pengendalian diri. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk mengisi kekosongan literatur tersebut dan menjadi kontribusi ilmiah dalam membangun karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan akhlak.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri Cimanggung, ditemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan sikap takzim terhadap guru. Terdapat siswa yang kurang sopan dalam berkomunikasi, kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta menunjukkan sikap yang kurang menghargai nasihat guru.

Hasil wawancara awal dengan beberapa guru di sekolah tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku siswa. Para guru menyatakan bahwa banyak siswa cenderung lebih tertarik dengan dunia maya

dibandingkan dengan membangun relasi yang positif dengan lingkungan sekolah, termasuk dengan guru.

SMA Negeri Cimanggung dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan salah satu SMA favorit di daerahnya. Setiap tahun, jumlah pendaftar selalu melebihi kapasitas yang tersedia, namun sekolah hanya menerima sekitar 400 siswa baru. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Negeri Cimanggung memiliki daya tarik tinggi, baik dari segi kualitas pendidikan maupun lingkungan belajarnya.

Dengan statusnya sebagai sekolah favorit, SMA Negeri Cimanggung memiliki standar akademik dan non-akademik yang cukup tinggi, termasuk dalam pembinaan karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh media sosial terhadap sikap takzim siswa di sekolah ini menjadi penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana media sosial memengaruhi nilai-nilai akhlak, khususnya penghormatan siswa terhadap guru. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian yang bertajuk “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Sikap Takzim Siswa di SMA Negeri Cimanggung.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat sikap takzim siswa di SMA Negeri Cimanggung?
2. Bagaimana tingkat penggunaan media sosial siswa di SMA Negeri Cimanggung?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan media sosial terhadap sikap takzim siswa di SMA Negeri Cimanggung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat sikap takzim siswa di SMA Negeri Cimanggung.
2. Untuk mengetahui tingkat penggunaan media sosial siswa di SMA Negeri Cimanggung.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penggunaan media sosial dan sikap takzim siswa di SMA Negeri Cimanggung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Tasawuf Psikoterapi, pendidikan, dan psikologi perkembangan remaja. Penelitian ini menambahkan wawasan mengenai hubungan antara penggunaan media sosial dengan pembentukan sikap *takzim* siswa yang merupakan bagian dari pengembangan akhlak dan spiritualitas. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperkaya kajian literatur dalam ranah tasawuf kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh teknologi informasi terhadap pembentukan karakter dan keseimbangan jiwa (*nafs*) siswa di lingkungan pendidikan formal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru dan Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para guru dalam memahami dampak media sosial terhadap perilaku siswa, serta membantu merumuskan strategi yang tepat dalam pembinaan karakter, khususnya dalam menumbuhkan sikap *takzim*.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua untuk lebih memahami pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter anak, sehingga dapat lebih bijak dalam mengawasi dan mendampingi penggunaan media sosial di rumah.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga akhlak dan sikap hormat terhadap guru, serta memberikan pemahaman tentang bagaimana penggunaan media sosial secara bijak dapat berkontribusi pada pembentukan karakter yang positif.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi dan pijakan dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan media sosial dan pembentukan karakter siswa, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan nilai-nilai akhlakul karimah.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Cimanggung dengan fokus pada siswa kelas X dan XI. Ruang lingkup penelitian mencakup dua variabel utama, yaitu penggunaan media sosial sebagai variabel bebas (*independen*) dan sikap *takzim* siswa sebagai variabel terikat (*dependen*). Adapun batasan dalam penelitian ini ditetapkan untuk memperjelas fokus kajian dan menghindari perluasan topik yang dapat mengaburkan tujuan utama. Pertama, media sosial yang dikaji terbatas pada platform yang umum digunakan oleh siswa, yaitu Instagram, TikTok, WhatsApp, dan X (sebelumnya Twitter), di mana siswa tidak diwajibkan menggunakan keempatnya, namun minimal menggunakan salah satu dari platform tersebut. Kedua, sikap *takzim* yang diamati dalam penelitian ini dibatasi pada perilaku hormat siswa terhadap guru sebagai pendidik utama di lingkungan sekolah, tidak termasuk tenaga kependidikan lainnya seperti tata usaha atau petugas kebersihan. Ketiga, penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu satu semester pada tahun ajaran 2024/2025.

F. Kerangka Berpikir

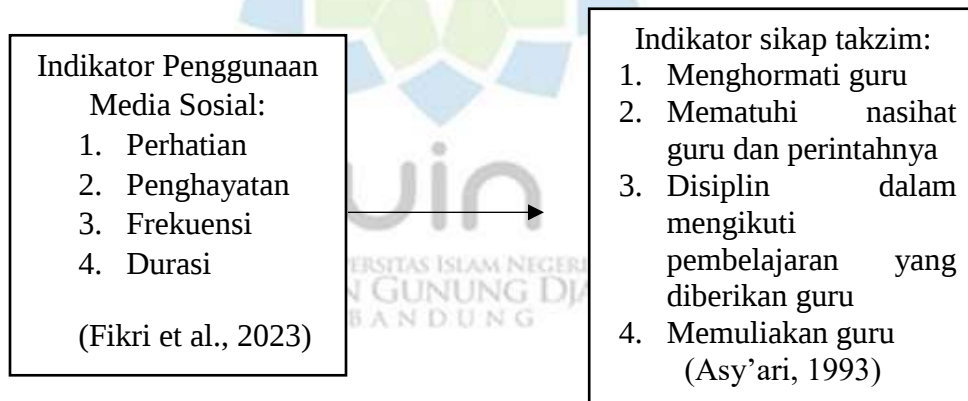
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial terhadap sikap *takzim* siswa di SMA Negeri Cimanggung. Dalam penelitian ini, penggunaan media sosial ditetapkan sebagai variabel bebas (*independen*), sedangkan sikap *takzim* terhadap guru menjadi variabel terikat (*dependen*). Indikator penggunaan media sosial mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Daniati et al. (2024), yang mencakup empat aspek, yaitu: penghayatan, perhatian, frekuensi, dan durasi penggunaan. Keempat indikator ini merepresentasikan bagaimana intensitas, keterlibatan emosional, dan waktu yang digunakan siswa dalam mengakses serta berinteraksi melalui media sosial dapat membentuk pola perilaku tertentu.

Sementara itu, indikator sikap *takzim* siswa terhadap guru mengacu pada pendapat Asy'ari (1993), yang mencakup tujuh aspek utama: selalu bersikap hormat terhadap

guru, selalu datang tepat waktu, senantiasa berpakaian rapi, mendengarkan dan memperhatikan ketika guru menjelaskan, menjawab ketika guru bertanya, memulai berbicara setelah mendapat izin dari guru, serta selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Ketujuh indikator ini mencerminkan sejauh mana siswa menunjukkan penghormatan dan etika yang sesuai terhadap guru sebagai bentuk implementasi nilai-nilai akhlak dalam lingkungan sekolah.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini menekankan adanya potensi hubungan antara seberapa besar dan bagaimana siswa menggunakan media sosial dengan perilaku mereka dalam menunjukkan sikap takzim kepada guru. Jika penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat menurunkan perhatian dan disiplin siswa, maka sebaliknya, penggunaan yang positif dan terarah dapat mendukung pembentukan sikap yang lebih sopan dan menghargai guru.

Secara visual, kerangka berpikir ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah dijabarkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media sosial terhadap sikap takzim siswa di SMA Negeri Cimanggung.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media sosial terhadap sikap takzim siswa di SMA Negeri Cimanggung.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang dinilai relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Paduri (2024) yang berjudul “Korelasi Sikap Ta’dzim dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa.” dalam Althansia: Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 2 Nomor 1 Halaman 12-21. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara sikap takzim siswa dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ngawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Data dikumpulkan melalui skala penghormatan (*takzim*) dan nilai rapor PAI siswa pada tahun ajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil analisis, sebanyak 3,2% siswa memiliki skor sikap takzim yang tergolong rendah, 22,3% berada pada kategori sedang, dan mayoritas sebesar 74,5% masuk dalam kategori tinggi. Sementara itu, untuk nilai PAI, sebanyak 71,28% siswa mendapatkan nilai kategori tinggi, dan 28,72% berada pada kategori sedang. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap takzim dengan nilai PAI. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku keagamaan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh prestasi akademik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk keluarga dan masyarakat sekitar. Di sisi lain, prestasi belajar PAI lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi belajar dan kompetensi guru. Menariknya, hanya satu aspek dari sikap takzim yang menunjukkan hubungan dengan mata pelajaran akidah akhlak, yaitu aspek memuliakan ilmu dan para ahli ilmu. Temuan ini mengindikasikan adanya dinamika perilaku siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga penting bagi penelitian selanjutnya untuk menggali variabel lain yang mungkin lebih berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI dibandingkan sikap takzim semata.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad & Harahap (2020) yang berjudul “Relevansi Tradisi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Sikap Takzim Santri Di Pondok Pesantren Dar El-Himkah Kota Pekanbaru” dalam Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam volume 5 Nomor 2 Halaman 96-121. Masalah dalam penelitian ini berangkat dari pengamatan terhadap realitas di lingkungan pendidikan pondok pesantren, di mana para santri masih menunjukkan sikap yang sangat menghormati gurunya, atau dengan kata lain, sikap takzim masih sangat dijaga dan dilestarikan. Kondisi ini berbeda dengan yang terlihat di sejumlah lembaga pendidikan lain di Indonesia, di mana nilai-nilai penghormatan terhadap guru mulai mengalami pergeseran. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah utama: apakah tradisi yang ada di pondok pesantren berpengaruh terhadap sikap takzim santri? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan instrumen pengumpulan data berupa angket. Untuk analisis data, digunakan metode regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika tradisi pondok pesantren tidak hadir, maka sikap takzim santri di Pondok Pesantren Dar El-Hikmah tetap berada pada angka dasar (konstan) sebesar 19,684. Namun, setiap peningkatan sebesar 1% dalam tradisi pondok pesantren memberikan kontribusi terhadap peningkatan sikap takzim santri sebesar 0,712. Ini berarti, semakin kuat tradisi yang dijalankan, semakin tinggi pula sikap takzim yang ditunjukkan oleh santri. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari batas probabilitas 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh tradisi pondok pesantren terhadap sikap takzim santri adalah signifikan. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima dan terbukti secara statistik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Slamet & Sari (2023) yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Kitab Ta’limul Muta’allim dalam Mewujudkan Sikap Takzim Santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang” dalam JAMBURA: Guidance and Counseling Journal volume 4 No. 2 Halaman

103-111. Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk menyampaikan informasi serta mendiskusikan berbagai isu yang berkaitan dengan aspek akademik, sosial, pribadi, maupun karir. Layanan ini biasanya dilakukan oleh guru BK atau konselor melalui proses yang melibatkan antara 5 hingga 12 siswa dalam satu kelompok. Dalam konteks pondok pesantren, sikap takzim merupakan bentuk penghormatan yang harus dimiliki oleh setiap santri sebagai pencari ilmu. Sikap ini mencerminkan adab dan akhlak mulia seorang santri, yang akan menjadikannya pribadi yang dihormati di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih santri yang diketahui memiliki tingkat sikap takzim yang rendah. Penelitian menggunakan desain One Group Pretest-Posttest Design, yang hanya melibatkan satu kelompok eksperimen, tanpa kelompok kontrol. Intervensi yang diberikan berupa layanan bimbingan kelompok dengan materi yang bersumber dari kitab Ta'limul Muta'allim, yang secara khusus membahas etika dan adab dalam menuntut ilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berbasis kitab Ta'limul Muta'allim efektif dalam meningkatkan sikap takzim santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung, Malang. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji statistik paired sample test, yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari batas signifikansi 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sehingga hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak.

4. Penelitian Azima et al. (2022) yang berjudul "Pengaruh Kitab Arab Melayu Terhadap Pembinaan Akhlak Takzim Santri Kepada Guru Di Tpa As-Sa'adah Lamgugob" dalam At-Thifl: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 6 Nomor 2 Halaman 448-455. Penulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumber dan bahan ajar yang digunakan dalam pendidikan akhlak, serta menganalisis implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk akhlak keseharian santri.

Selain itu, tulisan ini juga berupaya menggambarkan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa pembentukan akhlak santri merujuk pada sejumlah kitab klasik, salah satunya adalah kitab Arab Melayu Akhlak yang dijadikan sebagai bahan ajar utama dalam pengembangan akhlak keseharian santri. Adapun faktor-faktor yang mendukung pembentukan akhlak santri antara lain tersedianya kegiatan pembelajaran yang berbasis keagamaan, fasilitas yang memadai, semangat dari para ustadz/ustadzah dan santri dalam mengikuti proses pembelajaran, lingkungan pesantren yang nyaman, serta keberadaan tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh santri. Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat dalam implementasi pendidikan akhlak, yakni adanya pengaruh negatif dari lingkungan luar pesantren (TPA) yang dapat memengaruhi perilaku santri.

5. Penelitian Azizah et al. (2024) yang berjudul “Ta’lim Muta’allim: Solutions for Forming the Takzim Attitude of Generation Z Students towards Teachers” dalam *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* Volume 13 Nomor 1 Halaman 15-28. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran kitab Ta’lim al-Muta’allim dalam pembentukan sikap takzim siswa terhadap guru di MTs Nurul Iman Dempok, Grogol, Diwek, Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan beberapa teknik validasi seperti perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan peneliti, triangulasi data, penggunaan referensi, diskusi dengan rekan sejawat, dan member check. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam menanamkan sikap takzim dilakukan melalui penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE) dan Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI), dengan menggunakan media pembelajaran berupa kitab gundul dan terjemah Ta’lim al-

Muta'allim. Adapun metode pembelajaran yang diterapkan meliputi metode ceramah, deduktif, bandongan, dan sorogan. Pembentukan sikap takzim siswa dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu pembiasaan dan keteladanan (modeling). Sikap takzim siswa kepada guru di madrasah ini tercermin dalam berbagai perilaku, seperti menghormati guru dan ilmu yang diajarkan, tidak berjalan mendahului guru, serta membungkuk sebagai bentuk penghormatan saat melintas di depan guru. Selain itu, siswa juga menunjukkan kepatuhan terhadap instruksi guru, seperti membantu membersihkan lingkungan sekolah, mengikuti pembacaan surat al-Waqi'ah sebelum salat Dhuha, salat Dhuha berjama'ah, melipat karpet, serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang sejalan dengan visi dan misi madrasah. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga dan praktisi pendidikan agar mengembangkan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter takzim di kalangan siswa, khususnya generasi Z yang hidup dalam era digital.

6. Penelitian Rahman et al. (2023) yang berjudul "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran" dalam *Journal on Education* Volume 05 Nomor 03 Halaman 10646-10653. Perkembangan teknologi, khususnya media sosial, telah memberikan dampak signifikan terhadap percepatan, ketepatan, dan ketepatan informasi dalam proses kerja, sehingga turut berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas. Platform media sosial yang dominan digunakan saat ini meliputi *WhatsApp*, *YouTube*, *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan berbagai platform lainnya. Mahasiswa merupakan salah satu kelompok pengguna aktif media sosial, mengingat media ini memfasilitasi komunikasi, baik dalam jarak dekat maupun jauh, tanpa memerlukan pertemuan fisik secara langsung. Bagi kalangan mahasiswa, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan kreativitas dan keterampilan dalam menghasilkan karya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana pemanfaatan media sosial dapat diintegrasikan ke

dalam media pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (*library research*), yang dilakukan dengan membaca, menganalisis, dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam konteks pembelajaran berpotensi meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar apabila digunakan secara optimal. Namun demikian, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dan kurang selektif terhadap informasi yang beredar dapat menimbulkan disinformasi dan menghambat efektivitas pembelajaran.

7. Penelitian Bujuri et al. (2023) yang berjudul “Penggunaan media sosial dalam pembelajaran: analisis dampak penggunaan media Tiktok terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar” dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Volume 1 Nomor 2 Halaman 112-127. Popularitas aplikasi TikTok di kalangan masyarakat Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, terutama di kalangan peserta didik jenjang sekolah dasar. Fenomena ini menimbulkan beragam tanggapan dari masyarakat, baik yang bersifat positif maupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pola penggunaan aplikasi TikTok oleh siswa serta dampak yang ditimbulkannya terhadap motivasi belajar mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, di mana subjek penelitian mencakup guru kelas, peserta didik, serta wali murid pada kelas V. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dampak penggunaan TikTok terhadap motivasi belajar siswa. Hasil temuan menunjukkan bahwa kecenderungan siswa dalam menggunakan aplikasi TikTok dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain ketersediaan jaringan internet yang memadai, dukungan kuota internet, serta keberagaman konten menarik yang disajikan oleh platform tersebut. Secara umum, penggunaan TikTok memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, yang ditandai dengan munculnya semangat untuk meraih prestasi, dorongan intrinsik untuk belajar, serta antusiasme dalam

mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, TikTok juga berkontribusi terhadap peningkatan wawasan dan kreativitas siswa. Namun demikian, penggunaan aplikasi TikTok yang tidak terkontrol secara berlebihan berpotensi menimbulkan dampak negatif, khususnya terhadap aspek kesehatan fisik dan mental siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan pendampingan yang bijak dari pihak sekolah maupun orang tua dalam mengarahkan penggunaan media sosial secara proporsional dan edukatif.

8. Penelitian Fajar & Machmud (2020) yang berjudul “Penggunaan Media Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Dasar” dalam Diniyah : Jurnal Pendidikan Dasar Volume 1 Nomor 1 Halaman 46-52. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penggunaan media sosial oleh peserta didik di jenjang sekolah dasar, menganalisis dampak yang ditimbulkan dari aktivitas tersebut, serta mengevaluasi peran dan kebijakan yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam menyikapi fenomena tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak, yakni siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penggunaan media sosial oleh siswa sekolah dasar berorientasi pada kebutuhan akan aktualisasi diri dan visualisasi personal; (2) intensitas penggunaan media sosial sangat ditentukan oleh kepemilikan perangkat digital (gadget) serta ketersediaan fasilitas penunjang lainnya; (3) dampak positif dari penggunaan media sosial antara lain mempermudah interaksi antara siswa dan guru serta memfasilitasi proses pembelajaran melalui akses sumber belajar yang lebih luas. Namun demikian, (4) terdapat pula dampak negatif, yakni munculnya kecenderungan kecanduan siswa terhadap konten-konten yang tidak sesuai usia atau bersifat negatif. (5) Terkait hal ini, peran dan kebijakan sekolah dalam mengatur penggunaan media sosial di kalangan siswa tidak bersifat represif melalui larangan mutlak. Sebaliknya, (6)

kepala sekolah mengambil pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan dengan memberikan kebebasan terbatas dalam penggunaan media sosial, asalkan dalam pengawasan guru yang bertindak sebagai pengontrol utama, baik di dalam maupun di luar kelas selama jam sekolah.

9. Penelitian Firamadhina & Krisnani (2021) yang berjudul “Perilaku Generasi Z terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme” dalam *Share : Social Work Journal* Volume 10 Nomor 2 Halaman 199-208. Media sosial saat ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, bahkan bagi sebagian individu, keberadaannya dianggap esensial. Salah satu platform yang mengalami lonjakan popularitas dan menjadi aplikasi dengan jumlah unduhan tertinggi pada tahun 2020 adalah TikTok. Aplikasi ini menghadirkan format video pendek berdurasi 15 hingga 60 detik dan telah membawa perubahan signifikan dalam dinamika interaksi di media sosial secara global. Fenomena ini kemudian menimbulkan pertanyaan penting: apakah TikTok memiliki potensi untuk berperan dalam sektor pendidikan? Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perilaku Generasi Z dalam menggunakan TikTok sebagai sarana pendidikan dan media untuk aktivitas advokasi atau aktivisme digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai dasar analisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa TikTok dapat dimanfaatkan sebagai bentuk pendidikan informal sekaligus wadah untuk menyuarakan isu-isu sosial dalam bentuk aktivisme digital. Dalam konteks pendidikan informal, ditemukan adanya potensi model pembelajaran dan kebijakan tertentu yang berpengaruh terhadap praktik pendidikan berbasis media sosial. Sebagai kesimpulan, media sosial, termasuk TikTok, memiliki manfaat yang cukup signifikan dalam bidang pendidikan. Namun, untuk mengoptimalkan fungsinya, dibutuhkan kajian lanjutan serta pengembangan model implementasi yang lebih sistematis dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

10. Penelitian Agustiah et al. (2020) yang berjudul “Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Belajar Siswa” dalam *ISLAMIC COUNSELING: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Volume 4 Nomor 2 Halaman 181-190. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya peserta didik yang belum memiliki pemahaman yang memadai dalam memanfaatkan media sosial secara bijak, sehingga berdampak pada perilaku belajar mereka di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut berdampak negatif terhadap capaian hasil belajar siswa, mengingat media sosial lebih banyak dimanfaatkan sebagai sarana hiburan daripada sebagai media pendukung pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku belajar siswa. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Instrumen pengumpulan data berupa skala Likert, dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 16.00 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media sosial dan perilaku belajar siswa. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis yang menerima H_a dan menolak H_o , ditunjukkan oleh nilai thitung sebesar 6,011 yang lebih tinggi dibandingkan dengan ttabel sebesar 2,001. Dengan demikian, tingkat pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku belajar berada dalam kategori tinggi. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan memiliki implikasi serius terhadap perilaku belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif dan pengawasan yang lebih intensif agar media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal dalam menunjang proses pembelajaran.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menghubungkan antara penggunaan media sosial dengan sikap takzim siswa di lingkungan sekolah umum, yakni SMA Negeri. Penelitian-penelitian terdahulu banyak membahas sikap takzim dalam konteks pesantren, pembelajaran kitab klasik, serta bimbingan berbasis keislaman. Sementara itu, penelitian lain juga menyoroti pengaruh media sosial

terhadap motivasi belajar, perilaku digital, dan prestasi akademik siswa. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh media sosial terhadap nilai-nilai adab Islami seperti sikap takzim dalam lingkungan sekolah non-pesantren. Padahal, di tengah arus digitalisasi dan dominasi media sosial dalam kehidupan remaja, nilai-nilai moral dan penghormatan terhadap guru perlu dikaji secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memadukan dua ranah yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah, yaitu media sosial sebagai bagian dari budaya modern generasi Z, dan sikap takzim sebagai representasi karakter keislaman yang perlu dijaga dan ditanamkan dalam pendidikan formal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi pembinaan karakter Islami di sekolah umum di era digital saat ini.



